
POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJALIN KEHARMONISAN HUBUNGAN KELUARGA PADA MAHASISWA YANG MERANTAU

Fitria Indah Sholawati ¹, Fifit Fitriansyah ²

^{1,2} Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. SMA Kapin No. 29A, Jakarta Timur, Indonesia

email korespondensi: ¹ fitriaindsha@gmail.com, ² fifit.ffy@bsi.ac.id

Submit: 00-00-2024 | Revisi : 00-00-2024 | Terima : 00-00-2024 | Publikasi: 00-00-2024

Abstrak

Terciptanya keharmonisan keluarga merupakan manfaat dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu yang dapat terjadi secara tatap muka maupun virtual, selayaknya yang dilakukan oleh mahasiswa yang merantau dengan keluarganya di rumah. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal penting untuk menciptakan keharmonisan hubungan keluarga, namun tidak dapat dipungkiri hubungan antara mahasiswa rantau dengan keluarga tidak selamanya akan berjalan dengan baik. Mahasiswa rantau akan mengalami beberapa masalah, salah satunya perihal komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga pada mahasiswa yang merantau, terutama dalam aspek keefektifan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah 2 informan mahasiswa rantau dari dua perguruan tinggi. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi interpersonal Joseph A. Devito yang menunjukkan lima aspek keefektifan komunikasi interpersonal, yaitu Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Rasa Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Temuan penelitian ini yaitu mahasiswa yang merantau melakukan komunikasi interpersonal dengan keluarganya di rumah melalui media perantara seperti telepon, video call, ataupun pesan singkat. Lalu, terdapat perbedaan, kesamaan, kemampuan dan ketidakmampuan diantara kedua informan dalam memenuhi kelima aspek keefektifan komunikasi interpersonal guna menjalin keharmonisan hubungan keluarga pada mahasiswa yang merantau.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Keharmonisan, Mahasiswa, Merantau

Abstracts

The creation of family harmony is a benefit of interpersonal communication. Interpersonal communication is communication between individuals that can occur face-to-face or virtually, as should be done by students who migrate with their families at home. In the family, interpersonal communication is important to create harmonious family relationships, but it cannot be denied that the relationship between overseas students and their families will not always go well. Overseas students will experience several problems, one of which is communication. The purpose of this study is to determine the pattern of interpersonal communication in establishing harmonious family relationships in students who migrate, especially in the aspect of the effectiveness of interpersonal communication. This research uses descriptive qualitative method. The data collection methods were interviews, documentation, and literature study. The research subjects were 2 informants of overseas students from two universities. The theory used is Joseph A. Devito's interpersonal communication pattern which shows five aspects of interpersonal communication effectiveness, namely Openness, Empathy, Supportiveness, Positiveness, and Equality. The findings of this study are that students who migrate conduct interpersonal communication with their families at home through intermediary media such as telephone, video call, or short message. Then, there are differences, similarities, abilities and inabilities between the two informants in fulfilling the five aspects of the effectiveness of interpersonal communication in order to establish harmonious family relationships in students who migrate.

Keywords : Communication Patterns, Interpersonal Communication, Harmony, Students, Migrating

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup sendirian, maka komunikasi sangatlah penting. Proses komunikasi melibatkan pertukaran pesan antara individu dan bertujuan untuk menyampaikan informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi sangat penting karena anggota keluarga memiliki ikatan emosional yang mendalam. Komunikasi dapat terjadi secara langsung (komunikasi primer) atau melalui media (komunikasi sekunder), terutama dalam situasi di mana anggota keluarga merantau untuk pendidikan.

Ketika anak merantau, komunikasi antar anggota keluarga sering kali terganggu oleh jarak fisik, perbedaan waktu, dan kesibukan masing-masing. Komunikasi yang baik dapat membantu mempertahankan hubungan emosional, menyelesaikan konflik, dan memberikan dukungan moral. Meskipun teknologi saat ini sudah maju dan mempermudah komunikasi jarak jauh, namun masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti ketidakcocokan jadwal dan kurangnya kesadaran akan pentingnya komunikasi. Hal inilah yang dapat mengakibatkan komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) mahasiswa dan keluarganya menjadi buruk.

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang menimbulkan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang dapat diterima secara langsung. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi dan menimbulkan efek (Suriati et al, 2022: 173).

Pola komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan keharmonisan. Anggota keluarga perlu berkomunikasi secara terbuka, saling berempati, saling mendukung, menciptakan rasa positif, dan kesetaraan agar dapat memperkuat ikatan emosional meskipun terpisah oleh jarak. Hal tersebut sangatlah penting, terutama bagi mahasiswa yang merantau untuk menjaga hubungan dengan keluarga dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Komunikasi interpersonal yang buruk dapat menimbulkan masalah dan ketegangan dalam hubungan keluarga, menghambat proses penyelesaian konflik, dan menyebabkan anak merasa terisolasi di perantauan. Untuk menjaga hubungan yang harmonis, penting untuk memperhatikan pola komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus penelitian teori pola komunikasi interpersonal Joseph A. Devito yang membagi lima aspek keefektifan pola komunikasi interpersonal, diantaranya Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Rasa Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Kelima aspek teori keefektifan komunikasi antarpribadi tersebut, erat kaitannya sebagai landasan pembentukan hubungan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini, yaitu hubungan keluarga yang harmonis pada mahasiswa yang merantau.

Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers, mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana suatu pemikiran dipertukarkan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima, dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka (Mulyana, 2023: 78).

Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang menimbulkan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang dapat diterima secara langsung (Suriati et al, 2022: 173).

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal yang efektif diawali dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan, dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Suranto dalam Rizaldi Alfin, 2023).

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima. Kualitas keterbukaan menyinggung tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang menarik harus terbuka kepada komunikannya. Dengan kata lain, bersikap terbuka berarti kesediaan untuk membuka diri membagi informasi yang biasanya tersembunyi, selama pengungkapan data tersebut masih dalam batas wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur dan spontan terhadap stimulus yang datang dari orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang lain atau melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

- c. Dukungan (*Supportiveness*)
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif dan naratif bukan evaluatif, spontan dan lugas bukan strategik.
- d. Rasa Positif (*Positiveness*)
Dalam komunikasi interpersonal, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan lawan bicaranya bukan berprasangka buruk, sehingga mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*Equality*)
Dalam situasi yang setara, komunikasi antarpribadi akan lebih berhasil. Dengan kata lain, ada pemahaman dan pengakuan secara diam-diam bahwa setiap pihak penting, membantu, dan memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan. Kesetaraan mengartikan bahwa diantara individu yang berkomunikasi tidak ada yang merasa dirinya lebih baik atau lebih buruk daripada lainnya.

Pola Komunikasi

Menurut Djamarah, pola komunikasi disebut sebagai model atau sistem antara dua individu atau lebih dalam proses penyampaian pesan yang melalui lambang tertentu, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan mengubah tingkah laku individu lain (Sabarua et al., 2020).

Pola Komunikasi Interpersonal

Menurut Hafied Cangara, pola komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih, baik secara tatap muka maupun virtual. Komunikasi jenis ini dinilai paling efektif karena bersifat dialogis dan memberikan umpan balik atau feedback langsung dalam bentuk percakapan. Contoh komunikasi ini adalah percakapan secara tatap muka langsung ataupun melalui telepon, dan sebagainya (Nilamsari & Perdana, 2019).

Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa, sebuah keluarga dianggap harmonis ketika setiap anggota merasa puas dengan keadaan mereka dan keberadaan mereka sebagai anggota keluarga, dan ketika ada lebih sedikit stres atau kekecewaan di antara mereka (Mutmainnah & Islam, 2019).

Mahasiswa

Menurut Hartaji, mahasiswa adalah individu yang terdaftar dalam program pendidikan tinggi, seperti universitas, institusi akademik, politeknik, akademi, atau institute, yang secara aktif mengejar perolehan pengetahuan, pendidikan, pembelajaran, serta gelar (Santosa et al, 2020).

Merantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian merantau berasal dari kata “rantau” yang berarti sungai, daerah luar. Merantau adalah berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau, dengan artian lain berlayar sepanjang rantau untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya ke tempat yang jauh (KBBI Online).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin menjelaskan dan memahami secara mendalam dengan cara menggambarkan atau menguraikan karakteristiknya secara detail. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (utuh) dan melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks alam yang unik (Mansur et al, 2022).

Kusumastuti Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron mengartikan teknik deskriptif sebagai strategi penelitian dimana peneliti mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk berbagi kisah hidup, peristiwa, atau fenomena kehidupannya. Peneliti kemudian menceritakan materi ini dalam kronologi yang deskriptif (Rusandi & Rusli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di lingkungan lokasi peneliti dan para responden atau informan penelitian, yaitu di Harapan Indah, Perumahan Duta Bumi I, RT 003/RW 028, Kel. Pejuang, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi, 17131. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April-Juni 2024 yang lamanya disesuaikan dengan pengerjaan skripsi. Pada penelitian ini informan yang dipilih telah dipertimbangkan sesuai kriteria penelitian, yaitu mahasiswa yang merantau sejumlah dua orang. Peneliti mengambil informan dari dua mahasiswa yang merantau yang berasal dari Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dan Institut Teknologi Sumatera (ITERA).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan hasil data penelitian yang diperoleh selama wawancara terkait permasalahan yang akan diteliti mengenai “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Menjalin Keharmonisan Hubungan Keluarga pada Mahasiswa yang Merantau”. Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan, yaitu dua (2) mahasiswa yang merantau. Informan pertama, Salma Raihana Aisyah, mahasiswi Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) lebih sering menggunakan *video call* melalui *WhatsApp Messenger* karena ingin tetap terhubung secara *visual* dengan keluarganya yang jauh. *Video call* memungkinkan interaksi yang lebih personal atau intim dan memberikan pengalaman komunikasi yang lebih dekat karena panggilan secara tatap muka meskipun berjauhan secara geografis.

Informan kedua, Shakira Fairuz Putri, Mahasiswi Institut Teknologi Sumatera (ITERA) lebih sering menggunakan pesan teks melalui *WhatsApp Messenger* adalah karena ketersediaan waktu yang terbatas. Menggunakan pesan teks atau *chat* dapat lebih efisien untuk berkomunikasi secara cepat dan langsung tanpa memerlukan waktu yang lama seperti dalam sebuah *video call*. Hal ini dapat lebih sesuai jika mahasiswi tersebut memiliki jadwal yang padat atau membutuhkan komunikasi yang lebih singkat dan langsung.

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan informan, pola komunikasi interpersonalnya merupakan pola komunikasi sekunder, yaitu komunikasi yang menggunakan media perantara dalam hal ini adalah menggunakan *WhatsApp Messenger*. *WhatsApp* sering digunakan untuk komunikasi interpersonal karena beberapa alasan, termasuk akses *log in* yang mudah di berbagai perangkat, seperti ponsel dan laptop yang memungkinkan komunikasi yang fleksibel dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, fitur-fitur seperti pesan teks, panggilan suara, *video call*, dan *group chat* memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan intim, meskipun berjauhan. *WhatsApp* juga mendukung berbagai jenis media seperti foto, video, dan *voice note* yang memperkaya pengalaman komunikasi dengan memungkinkan berbagi momen-momen penting dalam kehidupan sehari-hari kepada keluarga. Keseluruhan, *WhatsApp* menjadi pilihan tepat karena kenyamanan, aksesibilitas, dan fitur-fitur yang memungkinkan komunikasi yang lebih dekat meskipun terpisah jarak.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, yaitu mencakup kelima aspek efektivitas pola komunikasi interpersonal, yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pola komunikasi interpersonal yang dialami oleh kedua informan terdapat ada mendapati dan tidak mendapati kelima aspek tersebut dalam komunikasi interpersonalnya dengan keluarga guna menjalin keharmonisan. Berikut kesimpulan pembahasan berdasarkan keterangan para informan penelitian..

1. Informan 1 (Salma Raihana Aisyah): Mendapati empat dari lima aspek dalam pola komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), dan rasa positif (*positiveness*). Informan 1 nyaman untuk saling terbuka, jujur, dan transparan dalam berkomunikasi, ditunjukkan dengan perilaku selalu berbagi pengalaman atau tantangan di kampus, khususnya dalam proses pengerjaan skripsi. Hal ini membantu keluarga memahami dengan lebih baik apa yang sedang dialami oleh informan. Informan juga tidak sungkan menunjukkan empati terhadap keluarganya. Informan juga saling mendukung dan mendapatkan dukungan dari keluarganya, seperti dukungan moral, emosional, maupun finansial. Informan juga selalu berkomunikasi dengan nada yang positif, menghindari konflik yang tidak perlu, serta berbagi cerita menyenangkan. Aspek yang didapati oleh informan 1 tersebut dapat membangun fondasi yang kuat untuk menjaga keharmonisan keluarga meskipun dalam situasi merantau yang memisahkan. Sedangkan untuk aspek kesetaraan (*equality*), dapat dikatakan hampir memenuhi, dikarenakan berdasarkan pernyataan informan 1, bahwa dirinya merasa setara karena telah saling memberikan kesempatan yang sama kepada keluarga untuk berpendapat, tetapi terkadang merasa tidak setara dalam intensitas interaksi. Sangat wajar bagi anak yang berada di perantauan merasa interaksi dirinya dengan keluarga berkurang dan tidak se-intens dahulu ketika tinggal bersama dengan keluarga, sehingga hal ini dapat berakibat terhadap perasaan dibanakan atau kurang didengar.
2. Informan 2 (Shakira Fairuz Putri): Mendapati satu dari lima aspek dalam pola komunikasi interpersonal, yaitu aspek dukungan (*supportiveness*). Informan hanya mampu memenuhi dalam aspek dukungan saja. Dengan adanya dukungan, maka tidak hanya memberikan motivasi semata tetapi juga menguatkan rasa percaya diri mahasiswa. Informan 2 hanya mendapati aspek dukungan karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan pengalaman atau pemahaman dalam aspek lain. Tantangan dalam hubungan jarak jauh, seperti jarak, waktu, dan kesibukan masing-masing juga menjadi penyebab utama informan tidak dapat memenuhi keempat aspek komunikasi interpersonal lainnya. Dalam aspek keterbukaan, informan kesulitan untuk terbuka dan beberapa hal yang bersifat pribadi lebih baik tidak dibicarakan secara jujur dengan keluarganya takut membebani atau mengkhawatirkan mereka. Dalam aspek empati, informan kesulitan menunjukkannya kepada keluarga dalam kondisi di perantauan dan sering tidak merespons pesan keluarganya di rumah. Dalam aspek rasa positif, informan sering mengalami misinterpretasi pesan singkat yang dikirim sehingga mengakibatkan kesalahpahaman pesan singkat yang dikirim. Sedangkan untuk aspek

kesetaraan, informan 2 kurang lebih sama dengan informan 1, yaitu hampir memenuhi, yaitu bahwa dirinya merasa setara karena telah saling memberikan kesempatan yang sama kepada keluarga untuk berpendapat, tetapi terkadang merasa tidak setara dalam intensitas interaksi. Berdasarkan pernyataan informan 2, kurangnya komunikasi terbuka, empati, rasa positif, dan kesetaraan berkomunikasi dapat mengganggu keharmonisan hubungan keluarga, mengurangi keterlibatan emosional, serta mempersulit keluarga untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan mahasiswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa langkah menjaga pola komunikasi interpersonal dalam menjalin keharmonisan hubungan keluarga pada mahasiswa yang merantau, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterbukaan (*Openness*)
 - Meluangkan waktu untuk saling berkabar. Meskipun hanya sekadar panggilan singkat karena dapat membantu memprioritaskan waktu untuk berbagi informasi dan perasaan.
 - Berbagi pengalaman atau masalah dengan jujur baik yang menyenangkan ataupun masalah yang sedang dihadapi.
- b. Empati (*Empathy*)
 - Memahami perspektif atau situasi keluarga dengan mendengarkan aktif.
 - Refleksi Diri untuk memahami alasan mahasiswa mungkin kurang responsif atau kurang empati terhadap keluarga di rumah.
- c. Dukungan (*Supportiveness*)
 - Memberikan dukungan moral dan emosional secara teratur.
 - Menyediakan bantuan praktis seperti jadwal panggilan video atau kunjungan jika memungkinkan.
- d. Rasa Positif (*Positiveness*)
 - Meningkatkan mood dengan berbagi cerita yang menyenangkan.
 - Memilah kata dengan bijak agar tidak misinterpretasi pesan.
- e. Kesetaraan (*Equality*)
 - Menciptakan kesempatan komunikasi yang seimbang yang berdasarkan saling hormat dan menghargai.
 - Menjaga komunikasi yang terbuka dan rutin dengan memanfaatkan teknologi komunikasi modern.
 - Lalu, belajar untuk memahami keterbatasan akibat merantau, seperti perbedaan jadwal, waktu, atau prioritas, sehingga tidak akan merasa diabaikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pola komunikasi interpersonal mahasiswa yang merantau menunjukkan menggunakan pola komunikasi sekunder, yaitu komunikasi yang menggunakan media perantara yaitu *WhatsApp Messenger* untuk berkomunikasi dengan keluarga. Informan 1 (Salma) lebih sering berkomunikasi melalui telepon atau *video call*, sementara Informan 2 (Shakira) lebih memilih pesan singkat. Mengacu pada teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, ditemukan lima aspek keefektifan komunikasi: Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Rasa Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Kedua informan menunjukkan kesamaan pada aspek Dukungan dan Kesetaraan, dengan saling mendukung dan memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berpendapat, meskipun keduanya juga merasakan ketidaksetaraan dalam komunikasi. Di sisi lain, perbedaan muncul pada aspek Keterbukaan, di mana Informan 1 merasa nyaman untuk terbuka, sedangkan Informan 2 kurang nyaman karena alasan waktu dan kekhawatiran membebani keluarga. Dalam hal Empati, Informan 1 menunjukkan ketidaksukaan dalam menunjukkan empati, sementara Informan 2 kesulitan dalam mengekspresikan empati akibat kesibukan. Terakhir, Informan 1 memiliki sifat komunikasi yang positif, sedangkan Informan 2 menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi positif karena misinterpretasi dalam pesan singkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran, yaitu mahasiswa yang merantau penting untuk menjaga komunikasi interpersonal dengan keluarganya di rumah. Mahasiswa yang merantau alangkah baiknya meluangkan sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga, setidaknya mengirim kabar. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dalam penelitian yang serupa untuk menambah jumlah subjek penelitian, menggunakan teori yang lebih luas jangkauannya, melakukan penelitian komparatif mahasiswa dan keluarga, supaya hasil penelitian lebih maksimal dan lebih baik.

Referensi

KBBI Online. (n.d.). *Merantau*. <https://kbbi.web.id/rantau>

Mansur et al. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 359–364. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2518>

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar / Deddy Mulyana* (p. 83).

Mutmainnah, A. N., & Islam, N. (2019). *Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku dan Intensitas Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Soreang Kota Parepare)*. 09, 143–160.

Nilamsari, N., & Perdana, M. N. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Pemain Dalam Program Latihan Komunitas Futsal Tuter Fc. *Pustaka Komunikasi*, 2(2), 222–233.

Rizaldi Alfin. (2023). (J-3-Pembahasan) Efektivitas Komunikasi Interpersonal Lurah Dalam Meningkatkan Kualitas kinerja pegawai pada kantor lurah Tamagoba. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1579–1590. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5594%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/download/5594/4208>

Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Sabarua, & et al. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

Santosa et al. (2020). *Kepuasan Mahasiswa D3 Manajemen Pajak*. 1–19.

Suriati et al. (2022). *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*.